



Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Abad 21

Fifi Yasmi^{*1}, Neviyarni S²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: fifiyasmi@upgrisba.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02 Keywords: <i>Intelligence Development; Multiple Intelligences; 21st-Century Learning.</i>	<p>This study aims to analyze the concept of intelligence from the perspective of educational psychology, with a specific focus on the relevance of the Multiple Intelligences (MI) theory to 21st-century learning and the development of the <i>Profil Pelajar Pancasila</i>. The study employs a literature review method by examining books, journal articles, and research reports selected based on relevance, currency, and credibility. Data analysis was conducted through the identification of core concepts, thematic categorization, and conceptual synthesis across the reviewed literature. The findings indicate a paradigm shift in understanding intelligence from a single psychometric approach to a multidimensional perspective that positions intelligence as a dynamic and developable capacity. Emotional and social dimensions of intelligence further broaden the understanding of human potential and highlight the need for adaptive, inclusive, and learner-centered pedagogies. In the context of 21st-century education, MI contributes significantly to the development of 4C competencies and supports the six dimensions of the <i>Profil Pelajar Pancasila</i> by strengthening cognitive, social, emotional, and moral capacities. The study also identifies several challenges in implementing MI in Indonesian educational settings, including limited teacher understanding, prevailing academically oriented learning cultures, and inadequate learning facilities. However, the <i>Merdeka Belajar</i> policy and the increasing use of digital technologies provide strategic opportunities for more comprehensive MI implementation. Overall, this study affirms that integrating MI has strategic potential to enhance learning quality by nurturing students' unique strengths and fostering character development aligned with the demands of the 21st century.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02 Kata kunci: <i>Perkembangan Kecerdasan; Kecerdasan Majemuk; Pembelajaran Abad ke-21.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan, dengan fokus pada relevansi teori Multiple Intelligences (MI) terhadap pembelajaran abad ke-21 dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang dipilih berdasarkan relevansi, keterkinian, dan kredibilitas. Analisis data dilakukan melalui identifikasi konsep inti, kategorisasi tematik, serta sintesis hubungan konseptual antar literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma kecerdasan telah bergeser dari pendekatan psikometrik tunggal menuju pandangan multidimensional yang menempatkan kecerdasan sebagai kemampuan yang dinamis dan dapat berkembang. Kecerdasan emosional memperluas pemahaman mengenai variasi potensi manusia serta menekankan perlunya pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, MI berkontribusi pada pengembangan kompetensi 4C serta mendukung enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui penguatan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi MI di Indonesia, termasuk keterbatasan pemahaman guru, budaya pembelajaran yang masih berorientasi akademik, dan minimnya fasilitas pendukung. Namun, kebijakan Merdeka Belajar dan pemanfaatan teknologi digital membuka peluang strategis bagi penerapan MI secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa integrasi MI memiliki potensi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan potensi unik peserta didik dan pembentukan karakter yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.</p>
I. PENDAHULUAN Kecerdasan merupakan konstruk psikologis yang berperan penting dalam pencapaian akademik dan keberhasilan individu dalam	kehidupan. Dalam psikologi pendidikan, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan belajar dari pengalaman, menyesuaikan diri dengan lingkungan, berpikir abstrak, serta memecahkan

masalah secara efektif (Sternberg, 1999). Perspektif psikometrik tradisional memandang kecerdasan sebagai kapasitas kognitif umum (general intelligence) yang bersifat bawaan dan dapat diukur secara kuantitatif melalui tes IQ, sehingga menempatkan logika dan linguistik sebagai indikator utama kemampuan intelektual (Jensen, 1998).

Seiring perkembangan ilmu psikologi kognitif dan neuropsikologi, pendekatan tunggal terhadap kecerdasan banyak dikritik karena dianggap menyederhanakan kompleksitas kemampuan manusia. Gardner (1983), melalui teori Multiple Intelligences (MI), mengemukakan bahwa kecerdasan bersifat multidimensional, mencakup delapan domain yang relatif independen. Paradigma ini menekankan keberagaman potensi yang dimiliki individu dan menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang secara adaptif untuk mengakomodasi variasi profil kecerdasan peserta didik. Penguatan konsep ini juga hadir melalui teori kecerdasan emosional (Goleman, 1995) dan teori triarkis (Sternberg, 1999) yang memperluas dimensi keberhasilan manusia melampaui ranah akademik.

Relevansi MI semakin kuat dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan kompetensi holistik seperti 4C, literasi digital, serta kecakapan sosial-emosional. Pendekatan ini selaras dengan transformasi kebijakan pendidikan nasional Indonesia melalui Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mengembangkan enam dimensi karakter peserta didik. Integrasi MI dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pembelajaran diferensiatif, humanistik, dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji MI maupun kebijakan pendidikan nasional, kajian literatur yang secara khusus mensintesis hubungan konseptual antara teori kecerdasan majemuk dan Profil Pelajar Pancasila masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya analisis komprehensif yang menghubungkan teori kecerdasan modern dengan paradigma pendidikan Indonesia yang berorientasi karakter, kompetensi abad ke-21, dan keberagaman potensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan secara komprehensif, menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta menganalisis implikasi penerapan teori Multiple Intelligences dalam

pembelajaran abad ke-21 dan relevansinya terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi peningkatan kualitas praktik pendidikan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan teori kecerdasan serta implementasinya dalam konteks pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, tahun publikasi yang mutakhir, serta kredibilitas sumber akademik (Zed, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi konsep-konsep utama mengenai kecerdasan majemuk dan temuan empiris terkait pembelajaran abad ke-21. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses klasifikasi tema serta evaluasi kesesuaian antar-literatur untuk membangun argumentasi teoretis yang konsisten (Bowen, 2009). Analisis dilakukan dalam tiga tahap: identifikasi konsep inti, kategorisasi temuan, dan sintesis untuk merumuskan hubungan antara teori kecerdasan dan praktik pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai peran kecerdasan dalam proses belajar peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Kecerdasan dan Perkembangannya dalam Perspektif Teoretis

Kecerdasan telah lama menjadi perhatian. Kecerdasan merupakan aspek penting dalam psikologi pendidikan karena berperan sebagai faktor penentu keberhasilan belajar. Secara konseptual, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan lingkungan, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Sternberg (1999) menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas kognitif, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga bersifat multidimensional dan dinamis.

Dalam pendekatan psikometrik klasik, kecerdasan direduksi menjadi konstruk tunggal atau *general intelligence* (*g factor*) yang diukur melalui tes IQ. Jensen (1998) menyatakan bahwa tes IQ efektif memprediksi

prestasi akademik, terutama pada kemampuan linguistik dan logika-matematis. Namun, paradigma ini dikritik karena menyederhanakan kompleksitas potensi manusia dan menimbulkan bias terhadap peserta didik dengan kecerdasan non-akademik.

Perkembangan neuropsikologi kemudian menunjukkan bahwa kemampuan manusia tersebar pada berbagai area otak, memperkuat pandangan bahwa kecerdasan bersifat majemuk dan tidak dapat direpresentasikan oleh satu ukuran tunggal. Standarisasi kecerdasan dalam paradigma klasik juga dinilai problematik karena menciptakan budaya sekolah yang hanya menilai kemampuan akademik, sehingga mengabaikan keragaman profil kecerdasan peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman tentang kecerdasan mengalami pergeseran menuju paradigma multidimensional dan humanistik yang menekankan bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui pengalaman dan stimulasi lingkungan belajar.

Pergeseran paradigma dari kecerdasan tunggal ke kecerdasan multidimensional memberikan dasar teoretis yang kuat bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang menghargai keragaman potensi peserta didik, mengedepankan personalisasi, dan tidak terpaku pada ukuran-ukuran akademik semata. Paradigma baru ini sekaligus memperkuat peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan yang holistik, relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan pembentukan karakter peserta didik.

B. Teori-Teori Kecerdasan Majemuk dan Relevansinya terhadap Pembelajaran

Teori *Multiple Intelligences* (MI) yang diperkenalkan Gardner (1983) menghadirkan paradigma baru dalam memahami kecerdasan sebagai kemampuan yang bersifat jamak, tidak tunggal. MI mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang relatif independen, mencakup linguistik, logika-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan ini menolak dominasi tes IQ dan menegaskan pentingnya melihat peserta didik sebagai individu dengan pola kecerdasan unik yang perlu difasilitasi melalui pengalaman belajar yang variatif dan humanistik.

Secara kritis, MI memberikan koreksi terhadap paradigma psikometrik tradisional yang dianggap reduksionis dan bias terhadap kecerdasan akademik. Pembelajaran yang hanya menekankan pada domain linguistik dan logika dapat menciptakan ketidakadilan pedagogis karena mengabaikan peserta didik yang unggul di bidang seni, olahraga, atau interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengakomodasi keragaman kecerdasan dalam proses pembelajaran.

Selain MI, teori *Triarchic Intelligence* dari Sternberg (1999) memperkaya pemahaman tentang kecerdasan melalui tiga komponen: analitik, kreatif, dan praktis. Berbeda dari MI yang menyoroti keragaman domain kemampuan, Sternberg menekankan cara individu memproses dan menerapkan informasi dalam situasi nyata. Keduanya sama-sama mengkritik keterbatasan tes IQ dan menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Goleman (1995), melalui konsep *Emotional Intelligence* (EI), memperluas dimensi kecerdasan ke ranah emosional dan sosial. EI mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan positif. Dalam konteks pendidikan, EI relevan karena proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif, tetapi juga oleh kondisi emosional, motivasi, dan interaksi sosial peserta didik.

Secara konseptual, ketiga teori tersebut memiliki perbedaan orientasi: MI menekankan keragaman domain kemampuan, Sternberg fokus pada proses kognitif, sementara EI menyoroti aspek emosional-sosial. Namun, semuanya sepakat bahwa kecerdasan bersifat multidimensional, berkembang, dan dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial agar perkembangan peserta didik lebih optimal.

Ketiga teori kecerdasan modern ini memberikan landasan kuat bagi transformasi pedagogis menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada potensi. Integrasi MI, *Triarchic Intelligence*, dan EI menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat lagi berpusat pada kecerdasan akademik semata, tetapi harus mengembangkan kemampuan intelektual, kreatif, sosial, dan emosional secara seimbang. Pendekatan ini mendukung terciptanya ekosistem

pembelajaran yang humanistik dan adaptif, selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

C. Pengembangan Profil Kecerdasan Peserta Didik dalam Abad 21

Perkembangan kecerdasan peserta didik pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari perubahan karakteristik pembelajaran dan tuntutan kompetensi global. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, inovatif, serta adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, kecerdasan dipahami sebagai kapasitas yang dapat berkembang melalui pengalaman belajar dan tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup ranah afektif, sosial, emosional, dan digital.

Pengembangan kecerdasan abad ke-21 berkaitan erat dengan kompetensi 4C, yakni *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Penerapannya menjadi lebih komprehensif ketika diintegrasikan dengan teori *Multiple Intelligences* (MI), karena setiap domain kecerdasan dapat berkontribusi terhadap penguatan kompetensi tersebut. Misalnya, kecerdasan logika-matematis menunjang bernalar kritis, kecerdasan musikal dan spasial mendorong kreativitas, kecerdasan linguistik mendukung komunikasi, sedangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal memperkuat kolaborasi.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kecerdasan juga terkait dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan mandiri memiliki hubungan langsung dengan elemen kecerdasan majemuk sebagai fondasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Integrasi MI dan Profil Pelajar Pancasila menegaskan pentingnya pembelajaran holistik yang mengembangkan potensi unik setiap peserta didik.

Penerapan pengembangan kecerdasan abad ke-21 memerlukan perubahan paradigma dari model pembelajaran *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Metode tradisional berbasis ceramah dinilai kurang memadai untuk mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, maupun keragaman kecerdasan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, kerja kolaboratif, tugas terbuka, dan refleksi diri menjadi esensial dalam memfasilitasi

perkembangan kompetensi dan profil kecerdasan peserta didik.

Penggunaan teknologi digital juga memegang peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar. Teknologi memungkinkan pembelajaran multisensori, interaktif, dan terpersonalisasi, selaras dengan prinsip MI. Namun, pemanfaatannya harus diarahkan pada penguatan proses berpikir, kreativitas, dan kolaborasi, bukan sekadar konsumsi informasi pasif. Dengan demikian, guru perlu selektif dalam memilih teknologi yang mampu mendukung eksplorasi dan inovasi peserta didik.

Secara keseluruhan, pengembangan kecerdasan peserta didik pada abad ke-21 membutuhkan sinergi antara teori kecerdasan modern, kompetensi 4C, teknologi digital, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Integrasi keempat unsur tersebut membangun fondasi pembelajaran yang lebih humanistik, adaptif, dan relevan dengan tuntutan global. Pendekatan ini menegaskan bahwa kecerdasan majemuk merupakan basis penting dalam membentuk peserta didik yang kompeten, ber karakter, dan memiliki daya saing sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan moral bangsa.

Berikut akan disajikan tabel pemetaan teori kecerdasan dan relevansinya terhadap 4C dan Profil Pelajar Pancasila:

Tabel 1. Pemetaan Teori Kecerdasan dan Relevansinya terhadap 4C dan Profil Pelajar Pancasila

Jenis Kecerdasan (MI)	Kompetensi 4C Yang Relevan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Hasil
Linguistik	<i>Communication, Critical Thinking</i>	Berkebinekaan Global, Bernalar Kritis	Menguatkan Kemampuan Ekspresi, Argumentasi, Dan Literasi Kritis.
Logika-Matematis	<i>Critical Thinking, Creativity</i>	Bernalar Kritis	Paling Berhubungan Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Logis.
Spasial	<i>Creativity</i>	Kreatif	Mendukung Inovasi Visual, Desain, Dan Imajinasi Kreatif.
Kinestetik-Jasmani	<i>Collaboration, Creativity</i>	Mandiri, Gotong-Royong	Penting Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Aktivitas Kolaboratif.
Musikal	<i>Creativity, Communication</i>	Kreatif	Mengoptimalkan Ekspresi Ritmis Dan Kreativitas Artistik.
Interpersonal	<i>Collaboration, Communication</i>	Gotong-Royong, Berkebinekaan	Mendukung Empati, Kerja

		Global	Tim, Dan Komunikasi Sosial.
Intrapersonal	<i>Critical Thinking, Communication</i>	Mandiri	Berkaitan Dengan Regulasi Diri, Motivasi, Dan Refleksi Diri.
Naturalis	<i>Critical Thinking, Creativity</i>	Bernalar Kritis, Beriman Kepada Tuhan Yme	Menguatkan Kepedulian Lingkungan Dan Kesadaran Ekologis.
Spiritual (Opsional)	<i>Collaboration, Critical Thinking</i>	Beriman, Berakhlak Mulia	Relevan Dengan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Moral.

D. Implikasi dan Tantangan Implementasi MI dalam Pembelajaran di Indonesia

Penerapan teori Multiple Intelligences (MI) dalam pendidikan Indonesia memiliki implikasi signifikan terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen. Secara konseptual, MI menuntut guru untuk mengakomodasi keragaman kecerdasan peserta didik melalui pembelajaran yang variatif, diferensiatif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai individu unik dengan profil kecerdasan yang berbeda. Dengan demikian, integrasi MI berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam praktiknya, MI menegaskan peran guru sebagai desainer pembelajaran yang perlu memahami profil kecerdasan siswa dan menerapkan *differentiated instruction*. Guru dituntut memodifikasi konten, proses, dan produk belajar, serta memanfaatkan model pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, MI menekankan pentingnya asesmen autentik yang menilai proses, kreativitas, dan perkembangan kecerdasan non-akademik melalui portofolio, performa, dan observasi terstruktur.

Meski demikian, implementasi MI di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. Pemahaman guru yang terbatas sering menyebabkan penerapan MI hanya bersifat permukaan tanpa analisis profil kecerdasan siswa. Beban administratif, tekanan pencapaian akademik, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada nilai kognitif turut menghambat diferensiasi pembelajaran. Tantangan lain muncul dari

aspek sosiokultural, di mana pembelajaran masih didominasi pola *teacher-centered*, sementara sarana prasarana yang terbatas terutama di sekolah dengan sumber daya rendah membatasi stimulasi kecerdasan tertentu seperti musikal, kinestetik, atau visual-digital.

Di tengah tantangan tersebut, peluang penerapan MI tetap terbuka luas. Kebijakan Merdeka Belajar memberi fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual dan humanistik. Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka nilai yang selaras dengan prinsip MI karena menekankan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Perkembangan teknologi digital juga memperkaya implementasi MI melalui aplikasi kreatif, simulasi, dan platform kolaboratif yang mendukung pengalaman belajar multisensori.

Secara keseluruhan, penerapan MI dalam pendidikan Indonesia bersifat transformatif karena mendorong pergeseran paradigma dari penyeragaman menuju pengembangan potensi unik peserta didik. Implementasinya membutuhkan dukungan sistemik berupa peningkatan kompetensi guru, perubahan budaya sekolah, dan kebijakan yang berpihak pada diferensiasi pembelajaran. Jika sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan dapat terbangun, maka MI tidak hanya menjadi strategi pedagogik, tetapi juga landasan filosofis dalam transformasi pendidikan Indonesia menuju pembelajaran yang lebih humanistik, inklusif, dan berbasis potensi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kecerdasan merupakan konstruksi multidimensional yang berkembang seiring pengalaman belajar, lingkungan, dan stimulasi pendidikan. Pergeseran paradigma dari pandangan psikometrik tradisional menuju perspektif pluralistik melalui teori *Multiple Intelligences* (MI) membuka ruang bagi pemahaman yang lebih holistik mengenai potensi peserta didik. MI menegaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, dan humanistik.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, MI memiliki relevansi signifikan karena mendukung pengembangan kompetensi 4C

(critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) serta selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi MI di sekolah Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait pemahaman guru, budaya pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan sarana, serta orientasi penilaian yang masih didominasi aspek kognitif. Oleh karena itu, penerapan MI perlu dipandang sebagai pendekatan pedagogis transformatif, bukan sekadar variasi metode, agar mampu mendorong perkembangan peserta didik secara utuh dan berkeadilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Pertama: bagi Guru, perlu meningkatkan kompetensi dalam memahami dan menerapkan MI melalui pelatihan, refleksi praktik pembelajaran, serta pengembangan desain pembelajaran yang berorientasi pada diferensiasi dan potensi peserta didik. Kedua; Bagi Sekolah, diperlukan dukungan kebijakan dan budaya belajar yang menghargai keberagaman kecerdasan, melalui penyediaan sarana pendukung, ruang ekspresi kreativitas, dan evaluasi berbasis asesmen autentik. Ketiga: Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, penting untuk memperkuat regulasi dan program peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan MI dan pembelajaran abad ke-21 secara sistematis, bukan hanya bersifat seremonial. Keempat diperlukan penelitian lanjutan melalui pendekatan empiris, seperti studi eksperimen atau quasi-eksperimen, untuk menguji efektivitas penerapan MI dalam meningkatkan kompetensi 4C dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam situasi pembelajaran nyata. Pendekatan ini penting agar kontribusi MI tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki bukti keberhasilan yang terukur pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkharusi, H., & Al-Hosni, S. (2021). Teachers' differentiation practices in light of multiple intelligences theory. *Journal of Education and Learning*, 10(3), 12–22.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). ASCD.
- Baş, G., & Beyhan, Ö. (2020). Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 35–52.
- Fitriyani, L., Zainil, M., & Efendi, H. (2021). Multiple intelligences-based learning to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 703–712.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hasanah, U., & Marlina, L. (2022). Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran pada era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 115–124.
- Huang, C. S., Su, A. Y., Yang, S. J., & Liou, H. H. (2020). A learning analytics approach to exploring the role of multiple intelligences in learning. *Computers & Education*, 152, Article 103113.
- Jensen, A. R. (1998). *The g factor: The science of mental ability*. Praeger.
- Mulyadi, S. (2022). Psikologi pendidikan: Pendekatan abad 21. Rajawali Pers.
- Nugrahanto, S., & Wulandari, N. (2023). Kurikulum Merdeka and 21st century competencies integration in Indonesian schools. *International Journal of Education Reform*, 32(1), 45–59.
- Rahayu, R., & Puspitasari, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis diferensiasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 88–103.
- Sa'diyah, R. (2024). Strategic roles of teachers in cultivating multiple intelligences in post-pandemic learning. *Asia Pacific Journal of Educators*, 46(2), 112–128.
- Soleh, S., & Ramadhani, F. (2021). Multiple intelligences-based digital learning model to enhance students' creativity. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(12), 131–143.

Sternberg, R. J. (1999). *The theory of successful intelligence*. Cambridge University Press.

Zubaidah, S. (2020). Pendidikan abad 21: Prinsip pembelajaran dan tantangan implementasi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 14(1), 15–34.